

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. A. WAHID HASYIM DI ERA SOCIETY 5.0

Risma Yoga Noviana¹⁾, Khoirul Umam²⁾

^{1) 2)} Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

e-mail: ¹⁾Rismanoviana2597@gmail.com , ²⁾Cakumam.71@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

KH. A. Wahid Hasyim,
Islamic Education,
Society 5.0

Kata kunci:

KH. A. Wahid Hasyim,
Pendidikan Islam,
Society 5.0.

This research aims to describe and analyze the concept of Islamic education according to KH. A. Wahid Hasyim and its relevance in the era of Society 5.0. Islamic education is a conscious effort based on Islamic teachings to form better individuals. This study highlights how KH. A. Wahid Hasyim's ideas remain relevant and applicable in today's developments. The research uses the Library Research method with documentation techniques, exploring books and writings about KH. A. Wahid Hasyim. The documents used include writings, images, and monumental works, such as diaries, biographies, and regulations or policies. The results show that KH. A. Wahid Hasyim's perspective on Islamic education includes a foundation based on logic, aiming to develop students with noble character and skills. His principles also cover religious values, the development of students' potential, social interactions, national spirit, and educational reform, including methods, curricula, and the establishment of madrasahs. The relevance of his educational concepts aligns with modern times by making necessary updates to keep pace with Western knowledge and face the era of Society 5.0.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis konsep Pendidikan Islam menurut KH. A. Wahid Hasyim serta relevansinya di era Society 5.0. Pendidikan Islam merupakan usaha sadar berdasarkan ajaran Islam untuk membentuk pribadi lebih baik. Penelitian ini menyoroti bagaimana pemikiran KH. A. Wahid Hasyim tetap relevan dan dapat diterapkan dalam perkembangan zaman saat ini. Penelitian ini menggunakan metode Library Research dengan teknik dokumentasi, menelusuri buku dan tulisan tentang KH. A. Wahid Hasyim. Dokumen yang digunakan mencakup tulisan, gambar, dan karya monumental, seperti catatan harian, biografi, serta peraturan atau kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam perspektif KH. A. Wahid Hasyim yaitu tentang dasar pendidikan yang menggunakan logika, tujuan yang beliau gagas yaitu ingin menjadikan santri yang berakhlak mulia serta mempunyai keterampilan, sedangkan tentang prinsip keagamaan, pengembangan potensi peserta didik, bersosial, dan semangat kebangsaan serta pembaruan pendidikan islam meliputi meode, kurikulum dan pendirian madrasah. Relevansi konsep pendidikan Islam sudah sesuai zaman sekarang, dengan melakukan pembaruan agar tidak tertinggal dengan ilmu barat dan mampu menghadapi era Society 5.0.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peran penting bagi kehidupan manusia di dunia, yang berguna untuk membentuk kepribadian seseorang yang lebih baik. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membentuk kepribadian seseorang, diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Maka dari itu dengan pendidikan seseorang bisa memahami lingkungan, dan mampu menciptakan kreativitas dalam hidupnya (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020).

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Agar mampu berperan di masa yang akan datang, maka diperlukannya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting. Salah satu peran pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan perubahan zaman agar

tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas. Berkenaan dengan hal tersebut umat Islam telah mengenal berbagai jenis macam ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Dan Islam pada hakikatnya tidak mengenal diskriminasi atau sikap membeda-bedakan di dalam segala hal juga dalam ilmu pengetahuan (Kurniawan & Aiman, 2020).

Selanjutnya pendidikan Islam mengalami modernisasi lanjutan dimana sebelumnya sudah banyak madrasah dan pondok pesantren di Indonesia yang didirikan para tokoh pembaru pendidikan Islam sebelum kemerdekaan untuk selanjutnya di hadirkannya setelah lima bulan Indonesia merdeka tepatnya pada tanggal 3 Januari 1946 dengan berdirinya Departemen Agama. Walau pada masa itu dipandang motivasi pendiriannya bernuansa politis, tapi lembaga ini menjadi salah satu pelaku pembaruan pendidikan islam yang paling penting. Karena salah satu bidang garapan Departemen Agama adalah pendidikan agama islam.

Perkembangan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk memperlancar suatu proses pembelajaran. Saat ini kita tidak boleh sampai ketinggalan dengan kondisi teknologi yang semakin hari semakin canggih, dan kita juga dituntut untuk berfikir kritis serta kreatif. Namun saat ini muncul istilah baru yang dikenal dengan *Society 5.0* yang berisi tentang kehidupan masyarakat yang memanfaatkan teknologi dan mempertimbangkan aspek manusia dan humaniora. Masyarakat yang disebut *super smart Society* ini memanfaatkan teknologi untuk mempermudah kehidupan, sehingga muncullah berbagai layanan masa depan (*future services*) untuk mengakomodasi kebutuhan ini. Itu merupakan perkembangan revolusi industry 4.0. Relevansi pendidikan Islam di era society 5.0 ini sudah nampak berjalan, misalkan dikurikulum dan metode pendidikan islam sudah dilakukan perkembangan. Sekarang metode sudah banyak yang menggunakan media digital sebagai alat bantu pendidik (Rahayu, 2021).

Awal abad ke-20 sering dikatakan sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, yang ditandai dengan munculnya ide-ide dan usaha pembaharuan pendidikan Islam, baik oleh pribadi-pribadi maupun organisasi-organisasi keagamaan. Pembaharuan-pembaharuan yang muncul itu merupakan awal kebangkitan global Islam di Indonesia menuju pembaharuan yang lebih baik, termasuk dalam bidang pendidikan. Ide dan inti dari pembaharuan itu adalah berupaya meninggalkan pola pemikiran lama yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman dan berupaya meraih aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman modern (Saefudin, 2021).

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan, begitu pula dengan pendidikan Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja, semakin banyak tantangan yang mesti dihadapi. Pendidikan Islam mesti mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman, tanpa harus meninggalkan ajaran Islam. Tantangan tersebut pun harus dihadapi oleh pesantren dalam memberikan pembelajaran kepada santri-santrinya.

Sosok yang jarang sekali tersentuh oleh para peneliti diwakili oleh Kh. A. Wahid Hasyim. Hampir dari semua peneliti termasuk dari barat itu jatuh hati pada kelompok modernis, yang dinilai semangat, luwes dan praktis serta tidak ada permusuhan dari barat. Beliau berasal dari kalangan tradisional yang menampung sejumlah pandangan yang wajar misalnya anti perubahan terhadap pemikiran gagasan barat. Tidak banyak yang menyimak bahwa beliau seorang tradisional yang berfikir jauh untuk masa depan. KH. A Wahid Hasyim adalah seorang reformis pro terhadap perubahan, ia melontarkan gagasan yang asing bagi lingkungan pesantren. Berbagai usulan yang diajukan dalam pembaruan metode serta tujuan belajar di pesantren dan mendirikan madrasah (M. Hasyim, 2016).

Penelitian seputar Pendidikan Islam perspektif Kiai A. Wahid Hasyim pernah dilakukan oleh Musarofah dengan judul pendidikan kebangsaan dalam pesantren perspektif Abdul Wahid Hasyim (Musarofah, 2019). Lalu ada Muvid dengan penelitian modernisasi madrasah di era milenial

perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim (Muvid, 2021a). Ada Kartika yang meneliti tentang pendidikan holistik Islam perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim (Kartika, 2024). Kemudian ada Puspitasari yang meneliti tentang pendidikan karakter perspektif Islam dalam pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim (Puspitasari, 2017). Dari sekian penelitian yang penulis telusuri, belum ada yang membahas relevansi pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. A. Wahid Hasyim di era *society* 5.0. hal ini menjadi kebaruan atau novelty dari artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari sumber primer seperti buku tentang KH. A. Wahid Hasyim dan sumber sekunder seperti karya terkait pendidikan dan era Society 5.0. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, yang mencakup catatan, buku, dan makalah. Data dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan dan menyimpulkan relevansi konsep pendidikan Islam perspektif KH. A. Wahid Hasyim di era Society 5.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim

K.H. Abdul Wahid Hasyim menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, atau dalam bahasa K.H. Abdul Wahid Hasyim logika atau akal. Dia mengatakan bahwa Islam bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat, tetapi menganjurkan orang supaya menyelidiki, memikirkan dan mengupas segala ajaran Islam. Dalam Islam logika adalah pokok yang penting bagi menentukan benar atau salah. Suatu hal atau suatu kejadian maupun suatu peristiwa yang menurut logika tidak dapat diterima, maka didalam anggapan Islam juga tidak dapat diterima. Namun, K.H. Abdul Wahid Hasyim juga mengingatkan akan keterbatasan akal. Karena itu, meski tidak harus dikungkung agama, ilmu pengetahuan tetap harus dilengkapi dengan agama (SABAR, 2021).

Dengan agama itulah menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim, manusia bisa membedakan antara akal sehat dan hawa nafsu. Menurut wahid Hasyim, Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan tidaklah dianggap sebagai salah satu syarat hidup yang dapat berdiri sendiri. Disamping pengetahuan, diletakkan syarat lain yaitu takwa, dan takwa di tafsirkan menjaga diri dengan arti takut dengan Allah, juga takwa di tafsirkan menjaga diri dari kesalahan (Ismail, 2016).

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan ketaqwaan, agar manusia tetap rendah hati walaupun memiliki pengetahuan yang sangat tinggi sekalipun. Dengan ketaqwaan manusia akan selalu mengingat Allah SWT dan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak baik.

Tujuan Pendidikan Islam K.H Abdul Wahid Hasyim

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan akhir ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang di sebut “insan kamil”. Dalam tujuan pendidikan islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sementara itu tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu (Sriyanto, 2020).

Menurut KH A. Wahid Hasyim, tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah SWT dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang di miliki ia mampu hidup layak ditengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai keterampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Wahid Hasyim bersifat *Teosentris* (ketuhanan) sekaligus *Antroposentris* (kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan harus memenuhi antara kebutuhan dunia dan ukhrowi (Khariyah, 2022).

Prinsip Pendidikan K.H. Abdul Wahid Hasyim

KH. A. Wahid Hasyim menerapkan nilai ketuhanan dalam pendidikan. Beliau menekankan pentingnya sikap toleransi dalam beragama. Dalam konsep pendidikannya, keseimbangan pengajaran guru terhadap peserta didik juga sangat diperhatikan. Beliau menekankan bahwa peserta didik tidak hanya harus memikirkan kemajuan dirinya sendiri tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai ketuhanan untuk kemajuan pendidikan Islam secara keseluruhan. Guru diharapkan mampu memberikan pengajaran yang seimbang, mengajarkan kebaikan, sifat baik, dan keberanian kepada siswa. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk mencintai Allah SWT dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pengembangan potensi anak didik menurut KH. A. Wahid Hasyim dilakukan dengan membiasakan mereka untuk membaca, termasuk membaca buku-buku berbahasa asing. Membaca dianggap sebagai cara untuk membuka cakrawala kehidupan anak didik dan menambah pengetahuan mereka. Namun, membaca saja tidak cukup; kebiasaan disiplin dan mandiri juga harus ditanamkan. Anak-anak dituntut untuk mandiri agar mereka tidak bergantung pada orang lain dalam belajar. Menghadapi tantangan zaman modern, pengembangan potensi pendidikan menjadi sangat penting. Tanpa pengembangan ini, kita akan tertinggal oleh perkembangan zaman.

KH. A. Wahid Hasyim juga menekankan pentingnya hubungan sosial. Hal ini mencakup interaksi individu dengan individu lain atau dengan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, komunikasi dengan orang lain, termasuk yang berbeda keyakinan, sangat ditekankan. Kemampuan bersosialisasi dan bermusyawarah sangat penting, terutama dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kepeduliannya terhadap kondisi sosial masyarakat.

Semangat kebangsaan juga sangat penting bagi KH. A. Wahid Hasyim. Negara Indonesia dibangun atas dasar kebersamaan dan keberagaman. Sebagai seorang ulama, beliau tidak hanya fokus pada urusan agama tetapi juga mampu menggabungkan urusan agama dengan urusan negara, menunjukkan jiwa nasionalisme yang tinggi. Beliau selalu mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan lainnya. Semangat kebangsaan ini sangat penting untuk ditumbuhkan kembali dalam praktik pendidikan saat ini, terutama di tengah berbagai masalah yang dihadapi bangsa, seperti korupsi dan krisis pendidikan. Keputusan-keputusan yang diambil oleh KH. A. Wahid Hasyim juga mengajarkan kita untuk menghargai kelompok minoritas di atas kelompok mayoritas (Riezky, 2019).

Pembaruan Pemikiran Pendidikan KH. A. Wahid Hasyim

Pesantren Tebuireng memfokuskan pembaruan metode pengajaran dalam pendidikan Islam pada materi pelajaran agama dengan memberikan perhatian khusus pada pelajaran hadits. Metode yang digunakan adalah metode bandongan dan sorogan. Metode bandongan bersifat umum, di mana seorang guru membacakan dan menerangkan kitab kepada beberapa santri yang mendengarkan dan menyimak penjelasan guru, sambil menambahkan catatan pada kitab masing-masing. Metode sorogan, di sisi lain, melibatkan guru yang menyimak, membimbing, dan mengevaluasi kemampuan santri secara individu. Santri mempresentasikan bacaan kitab kuning

kepada guru, dan jika ada kesalahan, guru akan membetulkannya. Menurut KH. A. Wahid Hasyim, metode bandongan tidak efektif dalam mengembangkan keterampilan santri.

Melihat hasil dari kedua metode tersebut, KH. A. Wahid Hasyim mengusulkan metode tutorial sebagai pengganti metode bandongan. Beliau menganggap bahwa metode bandongan tidak efektif untuk mengembangkan kemampuan santri karena santri hanya berperan sebagai pendengar, penulis, dan pengingat, tanpa ada kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi. Metode ini hanya menjadikan santri pasif dan cenderung tidak produktif. Dengan metode tutorial, santri dapat berdiskusi dengan para tutor secara mendalam. Proses pengajaran dengan sistem tutorial ini memancing nalar kritis santri agar lebih leluasa dalam melakukan analisis sesuai dengan kapasitas keilmuannya.

Gagasan modernisasi kurikulum pesantren melalui pola klasikal (berjenjang) yang digagas oleh KH. A. Wahid Hasyim juga banyak dipengaruhi oleh sekolah model Barat. Sistem pembaruan pendidikan yang digagasnya merupakan model yang unik, yakni model pendidikan yang cukup modern yang menggabungkan model pendidikan pesantren dengan model yang dikembangkan di sekolah Barat. Selain memakai pola klasikal, Madrasah Nizamiyah juga memakai kurikulum integral yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum (Muvid, 2021b).

Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH.A. Wahid Hasyim

Dewasa ini, umat Islam dihadapkan pada era globalisasi yang membawa dampak luar biasa terhadap peradaban manusia, termasuk dunia pendidikan Islam. Globalisasi menyebabkan manusia menjadi lupa daratan, tercerabut dari posisinya sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat tinggi. Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan bagi masyarakat luas dalam segala hal (Kurniawan & Aiman, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Pendidikan meningkatkan derajat manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, yang tidak hanya dilihat dari segi ekonomi atau materi saja, melainkan juga berbagai aspek seperti sosial dan agama. Konsep pendidikan yang digagas oleh KH. A. Wahid Hasyim, mulai dari dasar pendidikan, pendidikan Islam, tujuan pendidikan, prinsip, hingga pembaruan pendidikan Islam, semua relevan di masa sekarang. Dasar yang digunakan serta tujuan yang ingin dicapai selaras dengan kebutuhan peserta didik, yaitu menumbuhkan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang berdasar pada ilmu agama. Prinsip-prinsip tersebut juga mencerminkan kondisi peserta didik di era modern ini, dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat.

KH. Abdul Wahid Hasyim mewarisi khazanah intelektual dari sang ayah dengan cara yang sangat baik. Beliau mampu mengembangkan diri jauh melebihi rekan-rekannya yang mendapat pendidikan formal. Beliau membangun pergaulan yang luas, merintis dan memimpin organisasi sosial dan politik, terlibat dalam gerakan kemerdekaan, hingga menjadi Menteri Agama pertama di Republik Indonesia.

Perhatian KH. Abdul Wahid Hasyim dalam menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan umum dan agama juga diimplementasikan dalam bentuk lain, yakni memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Menyusul ditetapkannya UU Pendidikan No. 4/1950, Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bersama Menteri Agama mengeluarkan keputusan bersama pada tahun 1951 yang menegaskan bahwa pelajaran agama harus diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu, keputusan bersama ini juga menyatakan bahwa belajar di sekolah agama yang telah mendapatkan pengakuan dari Kementerian Agama dianggap telah memenuhi wajib belajar (El-Rumi & Asnawan, 2018).

Selama 2 tahun 4 bulan menjadi Menteri Agama, KH. A. Wahid Hasyim berperan penting dalam lahirnya Undang-Undang Pendidikan RI Nomor 4 Tahun 1950. Sejumlah pasalnya tetap berlaku sampai sekarang, antara lain: 1) Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk

manusia susila yang cakap serta warga yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air (Pasal 3). 2) Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar (Pasal 10 Ayat 2). 3) Cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama (Pasal 20 Ayat 2). 4) Di semua sekolah negeri diadakan pelajaran agama; orang tua menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut (Pasal 20 Ayat 1) (Nurfadilah et al., 2020).

Dalam pergerakannya, KH. A. Wahid Hasyim menyelenggarakan Madrasah Nizamiyah yang berkonsep pengajaran modern tanpa melupakan nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah ada sejak di pondok pesantren. Pengajaran di Madrasah Nizamiyah menggunakan bahasa asing, yang mungkin berdasarkan pemahaman KH. A. Wahid Hasyim tentang hadits Rasulullah S.A.W: "Barang siapa yang mengetahui bahasa suatu golongan, ia akan aman dari tipuan golongan itu." Hal ini berarti untuk hidup di dunia modern tidak harus terus-menerus memakai bahasa Arab, namun juga bisa menggunakan bahasa Jawa untuk pengajian. Namun, bila menggunakan bahasa asing seperti bahasa Belanda dan Inggris, maka akan menambah wawasan dan menjadi pegangan hidup di masa depan yang semakin maju. Wahid Hasyim sendiri berpendapat bahwa "kemajuan bahasa berarti kemajuan bangsa" (Albar Rahman, n.d.).

Pendidikan agama dan pendidikan umum harus seimbang agar tidak tertinggal oleh budaya Barat. Pemikiran-pemikiran KH. A Wahid Hasyim tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yang nantinya menjadi UIN, juga mengombinasikan antara ilmu non-agama dan ilmu agama untuk memajukan pendidikan Indonesia dan mencerdaskan bangsa. Saat ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia mengingat perkembangan zaman yang semakin modern. Secara umum, pendidikan terbagi menjadi dua macam, yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal biasanya dilaksanakan di sekolah, sedangkan pendidikan non-formal tidak dilaksanakan di sekolah. Di sekolah umum, kebanyakan lebih mengutamakan ilmu umum dan belum banyak ilmu agamanya.

Upaya KH. A Wahid Hasyim dalam pembaruan pendidikan termasuk merombak sistem pembelajaran di pesantren, meliputi metode dan kurikulum yang digagas. Antara lain, ia merombak sistem pembelajaran pesantren yang awalnya menggunakan sistem wetonan dan bandongan menjadi sistem tutorial agar lebih aktif-dialogis, serta memasukkan ilmu non-agama (ilmu pengetahuan umum) ke dalam kurikulum pesantren. Ia juga mengusulkan agar tujuan pendidikan pesantren tidak hanya menghasilkan ulama, tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan, bahasa, dan keterampilan mengetik untuk membekali santri dalam kehidupan masyarakat serta mengikuti perkembangan zaman. Pendidik juga harus kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, mengingat zaman yang dikenal dengan society 5.0 di mana teknologi dan keterampilan manusia sangat dibutuhkan. Mengenai metode pembelajaran, pendidik harus memiliki banyak cara untuk menyampaikan pelajaran dan bisa memanfaatkan teknologi yang ada.

Dengan mengikuti perkembangan zaman, KH. A Wahid Hasyim mengemukakan gagasan tersebut agar masyarakat bisa kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab di negara ini. Oleh karena itu, sangat relevan jika pendidikan agama dipadukan dengan pendidikan umum. Hal ini juga relevan dengan Ketentuan Umum Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Ummah, 2023).

Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. A. Wahid Hasyim

KH. A. Wahid Hasyim merupakan seorang tokoh nasional yang memengaruhi sejarah kemerdekaan. Sejak kecil, KH. A. Wahid Hasyim dilahirkan, dibesarkan, dan dididik di dalam dunia pesantren, sehingga pemikirannya lekat dengan nilai-nilai keislaman. Melihat kecerdasan dan wawasan KH. A. Wahid Hasyim yang sangat luas, tidak hanya terbatas di pesantren, KH. A. Wahid Hasyim juga menjadi pemimpin yang berpendidikan. Salah satu karya tulisan KH. A. Wahid Hasyim adalah ajakan kepada umat Islam untuk bangkit dan keluar dari stagnasi peradaban.

Sebagai seseorang yang berasal dari kalangan tradisional, KH. A. Wahid Hasyim jarang sekali tersentuh oleh kalangan peneliti, terutama peneliti dari Barat, yang lebih percaya kepada golongan modernis. Jarang sekali terdengar bahwa KH. A. Wahid Hasyim adalah seorang tradisional yang berpikiran luas untuk masa depan. KH. A. Wahid Hasyim merupakan seorang yang toleran terhadap perubahan dan mengemukakan gagasan-gagasan yang tidak umum bagi lingkungan di pesantren. Setelah kembali dari Mekkah, KH. A. Wahid Hasyim langsung mengusulkan beberapa pembaruan. Sejak itu, KH. A. Wahid Hasyim aktif membantu ayahnya. Dengan semangat yang tinggi didukung filsafat Islam dan keilmuan yang modern, KH. A. Wahid Hasyim mengusahakan pembaruan pendidikan di pesantrennya.

Mengenai dasar hukum, KH. A. Wahid Hasyim berpegang pada logika dan hukum alam. Semuanya itu harus dipikirkan menggunakan logika, karena berpikir harus masuk akal. Manusia adalah makhluk yang diberikan nikmat akal sehat, anugerah yang harus disyukuri. Dengan akal, kita bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Maka, dengan berkembangnya zaman ini, manusia harus bisa berkembang dengan akal sehatnya.

Ilmu pengetahuan penting dalam dunia pendidikan. Islam tidak hanya memikirkan akal saja, tetapi juga mempelajari agama Islam. Ilmu pengetahuan juga harus dilengkapi dengan ilmu agama, termasuk budi pekerti. Jadi, dalam pendidikan Islam itu diimbangi antara ilmu pengetahuan dan agama serta mempunyai rasa rendah hati dan budi pekerti. Sama halnya di pesantren, budi pekerti atau akhlak adalah yang utama, setelah itu baru ilmu pengetahuan yang diterapkan (Saefudin, 2021).

KH. A. Wahid Hasyim juga mengusulkan tujuan pendidikan Islam bahwa santri tidak hanya bisa menjadi ulama, tetapi juga bisa menjadi yang lainnya. Dengan dasar, santri tidak perlu menghabiskan waktu lama untuk belajar bahasa Arab karena di pesantren hanya sekadar mengetahui dasar-dasar ilmu agama. Santri bisa belajar dengan alternatif lain selain tulisan Arab, dan dapat fokus belajar pengetahuan dan keterampilan guna untuk kepentingannya nanti bagi dirinya dan masyarakat. Namun, KH. A. Wahid Hasyim tetap mengharapkan ada santri yang benar-benar menjadi ulama, yang bisa mempelajari bahasa Arab dan ilmu agama secara mendalam. Maka, tujuan pendidikan Islam di pesantren adalah melahirkan santri yang mempunyai kepribadian baik dan keterampilan sehingga dapat mandiri serta berkiprah di lingkungan masyarakat dalam kehidupannya (Musaropah, 2019).

Prinsip pendidikan yang digagas KH. A. Wahid Hasyim menyimpulkan bahwa seorang peserta didik harus memiliki toleransi terhadap sesama, menumbuhkan potensi diri dalam pendidikan, bersifat sosial, dan mempunyai semangat kebangsaan. Dari beberapa metode yang digagas oleh KH. A. Wahid Hasyim, terdapat dua metode yaitu bandongan dan sorogan yang memang khas berada di pesantren. Namun, melihat salah satu metode tersebut tidak efektif, KH. A. Wahid Hasyim memunculkan metode tutorial agar santri lebih bisa berpikir kritis dan aktif (PUSPITASARI, 2016).

Harapan santri belajar di pesantren juga dikoreksi oleh KH. A. Wahid Hasyim. Menurutnya santri yang berada di pondok tidak harus semua menjadi kyai. Oleh karena itu, para santri tidak perlu lagi mengumpulkan ilmu agama melalui teks Arab. Mereka dapat memperoleh pengetahuan ilmu agama melalui sumber buku lainnya, serta mempelajari ilmu pengetahuan sekaligus

keterampilannya. Namun, KH. Hasyim Asy'ari, ayahanda KH. A. Wahid Hasyim, tidak setuju dengan usulan tersebut karena dianggap asing dan tidak sesuai dengan lingkungan pesantren. Tapi KH. A. Wahid Hasyim diizinkan untuk mendirikan institusi baru yaitu Madrasah Nizamiyah. Madrasah ini didirikan oleh KH. A. Wahid Hasyim sendiri dengan berbagai pertimbangan, yaitu keterbatasan materi pelajaran yang ada di pesantren mengakibatkan santri sulit bersaing. Kelemahan santri ini adalah kurangnya pemahaman tentang bahasa asing, ilmu Barat, dan keterampilan (Ismail, 2016).

Pembaruan yang digagas KH. A. Wahid Hasyim banyak mendapat kritikan dari ulama dan masyarakat setempat. Namun, lambat laun KH. A. Wahid Hasyim bisa menunjukkan hasil yang diperoleh siswa dari gagasan pembaruan pendidikan itu. Beberapa tahun kemudian, Pesantren Tebuireng dan Madrasah Nizamiyah mulai banyak diminati oleh santri hingga jumlah pendaftar meningkat secara drastis.

Keberhasilan madrasah ini sebagai contoh percobaan dalam modernisasi pesantren merupakan langkah awal KH. A. Wahid Hasyim dalam mengembangkan reformasi pendidikan di kalangan kaum tradisional. KH. A. Wahid Hasyim telah mendirikan Madrasah Nizamiyah pada tahun 1934 yang menjadi terobosan di kalangan Nahdlatul Ulama. Awalnya, KH. A. Wahid Hasyim mengamati bahwa minimnya materi pelajaran yang diberikan di pesantren mengakibatkan ketertinggalan santri terhadap sistem pendidikan Barat. Maka, KH. A. Wahid Hasyim menggagas model pendidikan yang modern dengan menggabungkan pendidikan pesantren dan model yang dikembangkan di sekolah Barat. Madrasah ini juga memakai kurikulum integral yakni ilmu umum dan agama. Model baru yang digagas menggunakan ruang kelas dengan ilmu umum 70% dan pelajaran agama 30%. Mata pelajaran umum yang diajarkan meliputi sejarah, aritmatika, geografi, IPA, dan pelajaran bahasa. Untuk meningkatkan kualitas keterampilan santri, diberikan keterampilan mengetik (Sriyanto, 2020).

Dengan bekal keterampilan hidup, KH. A. Wahid Hasyim mengharapkan para santri mampu bersaing di tengah masyarakat seperti layaknya lulusan lembaga pendidikan umum. Ada tiga dasar yang digunakan dalam pendekatan pembaruan pendidikan, yaitu pendidikan sekuler modern dialami, memudahkan silabus yang tradisional, serta memadukan ilmu pengetahuan yang lama dengan yang modern. KH. A. Wahid Hasyim memilih yang ketiga dan menerapkannya pada pembelajaran santrinya. Tidak hanya ilmu umum saja, di madrasah ini juga diajarkan keterampilan bahasa asing. Tujuannya agar santri bisa memiliki pergaulan yang lebih luas. Namun, KH. A. Wahid Hasyim tetap menekankan pentingnya berbahasa Indonesia ketika berhadapan dengan sesama bangsa Indonesia (M. Hasyim, 2016).

KH. A. Wahid Hasyim menyimpulkan bahwa yang dilakukan adalah penyebab adanya dualisme dalam sistem pendidikan. Sistem Barat yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan Departemen Agama menerapkan sistem pendidikan pada institusi pesantren. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dilakukan KH. A. Wahid Hasyim melalui madrasah yang didirikan dan dikembangkannya adalah upaya untuk menjembatani antara sistem pesantren dan sistem Barat. KH. A. Wahid Hasyim mendidik santrinya dengan baik dan sungguh-sungguh, dengan memberikan contoh perbuatan ataupun memberi nasihat kepada mereka. Murid-murid menyelesaikan petunjuk yang diberikan dan menyelesaikannya. Peristiwa ini sudah berulang kali dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan. Gagasan yang dikemukakan KH. A. Wahid Hasyim merupakan madrasah yang memadukan antara sistem pesantren dan Barat, yang memuat ilmu umum, agar santri tidak kalah bersaing dengan siswa sekolah umum.

Pembaruan yang digagas KH. A. Wahid Hasyim banyak mendapat kritikan dari ulama dan masyarakat setempat. Namun, lambat laun KH. A. Wahid Hasyim bisa menunjukkan hasil yang diperoleh siswa dari gagasan pembaruan pendidikan itu. Beberapa tahun kemudian, Pesantren

Tebuireng dan Madrasah Nizamiyah mulai banyak diminati oleh santri hingga jumlah pendaftar meningkat secara drastis.

Keberhasilan madrasah ini sebagai contoh percobaan dalam modernisasi pesantren merupakan langkah awal KH. A. Wahid Hasyim dalam mengembangkan reformasi pendidikan di kalangan kaum tradisional. KH. A. Wahid Hasyim telah mendirikan Madrasah Nizamiyah pada tahun 1934 yang menjadi terobosan di kalangan Nahdlatul Ulama. Awalnya, KH. A. Wahid Hasyim mengamati bahwa minimnya materi pelajaran yang diberikan di pesantren mengakibatkan ketertinggalan santri terhadap sistem pendidikan Barat. Maka, KH. A. Wahid Hasyim menggagas model pendidikan yang modern dengan menggabungkan pendidikan pesantren dan model yang dikembangkan di sekolah Barat. Madrasah ini juga memakai kurikulum integral yakni ilmu umum dan agama. Model baru yang digagas menggunakan ruang kelas dengan ilmu umum 70% dan pelajaran agama 30%. Mata pelajaran umum yang diajarkan meliputi sejarah, aritmatika, geografi, IPA, dan pelajaran bahasa. Untuk meningkatkan kualitas keterampilan santri, diberikan keterampilan menetik.

Dengan bekal keterampilan hidup, KH. A. Wahid Hasyim mengharapkan para santri mampu bersaing di tengah masyarakat seperti layaknya lulusan lembaga pendidikan umum. Ada tiga dasar yang digunakan dalam pendekatan pembaruan pendidikan, yaitu pendidikan sekuler modern didalami, memudahkan silabus yang tradisional, serta memadukan ilmu pengetahuan yang lama dengan yang modern. KH. A. Wahid Hasyim memilih yang ketiga dan menerapkannya pada pembelajaran santrinya. Tidak hanya ilmu umum saja, di madrasah ini juga diajarkan keterampilan bahasa asing. Tujuannya agar santri bisa memiliki pergaulan yang lebih luas. Namun, KH. A. Wahid Hasyim tetap menekankan pentingnya berbahasa Indonesia ketika berhadapan dengan sesama bangsa Indonesia (Muvid, 2021a).

KH. A. Wahid Hasyim menyimpulkan bahwa yang dilakukan adalah penyebab adanya dualisme dalam sistem pendidikan. Sistem Barat yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan Departemen Agama menerapkan sistem pendidikan pada institusi pesantren. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dilakukan KH. A. Wahid Hasyim melalui madrasah yang didirikan dan dikembangkannya adalah upaya untuk menjembatani antara sistem pesantren dan sistem Barat. KH. A. Wahid Hasyim mendidik santrinya dengan baik dan sungguh-sungguh, dengan memberikan contoh perbuatan ataupun memberi nasihat kepada mereka. Murid-murid menyelesaikan petunjuk yang diberikan dan menyelesaikannya. Peristiwa ini sudah berulang kali dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan. Gagasan yang dikemukakan KH. A. Wahid Hasyim merupakan madrasah yang memadukan antara sistem pesantren dan Barat, yang memuat ilmu umum, agar santri tidak kalah bersaing dengan siswa sekolah umum.

Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. A. Wahid Hasyim di Era Society 5.0

KH. A. Wahid Hasyim lahir di lingkungan pesantren. KH. A. Wahid Hasyim merupakan seorang kiai, budayawan dan peletak dasar modern bagi Islam, yaitu tradisi pesantren yang modernitas pendidikan hingga saat ini. Membangun pergaulan yang luas, menjadi pemimpin organisasi, serta menjadi menteri agama merupakan kemampuan yang dikembangkan oleh KH. A. Wahid Hasyim.

KH. A. Wahid Hasyim adalah sosok yang terlahir dari lingkungan pesantren dan dikenal sebagai tokoh pembaharu modern. KH. A. Wahid Hasyim juga seorang yang aktif dalam organisasi, serta seorang budayawan. Relevansi pemikiran KH. A. Wahid Hasyim dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam, yaitu tentang dasar pendidikan yang merupakan pondasi yang kokoh, tentang logika, dan hukum alam. Saat ini pemikiran yang digunakan juga menggunakan logika. Peserta didik diharuskan menggunakan akal pikirannya dengan baik agar dalam pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berdasar pada agama. Dalam

pendidikan Islam, juga menginginkan peserta didik yang berakal, bertakwa, serta bisa mandiri dalam menghadapi apapun. Sebagai contoh, kita berbuat kebaikan juga atas dasar Al-Qur'an.

Tujuan ini maksudnya adalah sebagai santri pastinya ingin menjadi orang yang berguna dan ilmunya bermanfaat. Oleh karena itu, di pesantren tidak hanya belajar bahasa Arab saja melainkan ada tambahan ilmu umum dan juga keterampilan yang nantinya bisa menjadikan santri yang mandiri. Ilmu agama dan umum bisa didapat juga bermanfaat bagi masyarakat. Karena tidak semua lulusan pesantren menjadi ulama atau kyai, masih bisa menjadi yang lainnya. Bisa kita amati di sekitar kita, lulusan pesantren ada yang menjadi gubernur, dokter, dan lainnya.

Prinsip pendidikan Islam ini meliputi keagamaan, pengembangan potensi anak didik, sosial, dan semangat kebangsaan. Dari keagamaan juga relevan dengan masa sekarang peserta didik diajarkan toleransi, saling menghargai dan menghormati orang lain, serta bergaul dengan baik. Dalam pengembangan potensi, peserta didik sekarang sangat berkembang. Tidak hanya dengan materi pengetahuan saja tetapi langsung dengan implementasinya. Zaman modern ini, peserta didik dituntut untuk bisa menghadapi masalah dan bisa terampil. Dengan adanya teknologi yang canggih, kita juga harus bisa mengoperasikan dan menambah wawasan agar tidak ketinggalan zaman. Kemudian, sosial dan semangat kebangsaan, ini maksudnya kita sebagai peserta didik hendaknya harus semangat dan berjuang demi kebaikan agama dan negara. Berkomunikasi yang baik, santun, dan tidak mengedepankan urusan pribadi. Sebagai contoh, kita cinta tanah air, semangat belajar, gotong royong dengan sesama, dan saling tolong-menolong (Rahayu, 2021).

Sistem pembelajaran yang ada di pesantren awalnya menggunakan metode bandongan, kemudian diganti dengan metode tutorial agar lebih efektif. KH. A. Wahid Hasyim juga menambahkan ilmu umum dalam dunia pesantren yang bertujuan untuk membekali santri agar tidak hanya memiliki ilmu agama saja tetapi juga pandai dalam keterampilan menyetik sebagai bekal kelas di masyarakat dan bisa mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sangat relevan dengan pendidikan Al-Qur'an. Islam tidak membatasi apapun untuk belajar agama dan ilmu umum, tetapi juga tidak boleh meninggalkan ajaran agama karena menjadi dasar pendidikan. Itu seperti yang diajarkan Islam, belajar sejak dini sampai liang lahat. Maka harapan KH. A. Wahid Hasyim kepada santrinya adalah agar mereka bisa menjadi seseorang yang pandai, pemikirannya luas, mempunyai keterampilan yang baik, dan bisa bermanfaat bagi masyarakat di masa yang akan datang. Dalam pergerakan KH. A. Wahid Hasyim yang sangat relevan pada zaman saat ini yaitu dengan menyelenggarakan Madrasah Nizamiyah yang berkonsep modern tetapi tidak menghilangkan nilai pendidikan yang dulu. Dalam Madrasah Nizamiyah juga diajarkan bahasa asing yang dapat menambah wawasan dan masa depan terhadap perkembangan zaman (Saputra, 2018).

Keinginan KH. A. Wahid Hasyim adalah agar lulusan pesantren memiliki pergaulan yang luas, tidak minder dengan keilmuannya, serta selalu percaya diri. Saat ini di pesantren juga sudah diterapkan kurikulum tersebut supaya bisa mengimbangi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan agar tidak kalah saing dengan lulusan yang ada di luar. Tentang perguruan tinggi, KH. A. Wahid Hasyim juga menggagas pemikiran perguruan tinggi agama Islam (PTAIN) yang mana nanti akan berubah menjadi UIN. Kurikulumnya juga menggunakan ilmu agama dan ilmu umum karena untuk memajukan pendidikan Islam dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Setelah menempuh pendidikan menengah atas, KH. A. Wahid Hasyim mengemukakan adanya perguruan tinggi guna untuk menimba ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Dalam kurikulumnya juga memuat ilmu agama dan ilmu umum (K. H. W. Hasyim, n.d.).

Hal ini sama seperti sistem pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 bab 2, yang berbunyi: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Suatu kabar yang menggembirakan yaitu dalam pembukaan perguruan tinggi Islam, tetapi di antara tenaga pengajar atau pelajar masih terdapat orang dari macam-macam golongan agama.

KESIMPULAN

KH. A. Wahid Hasyim adalah tokoh nasional yang memengaruhi pendidikan Islam dengan pemikiran modern. Lahir di lingkungan pesantren, KH. A. Wahid Hasyim memadukan pendidikan agama dan ilmu umum, membangun Madrasah Nizamiyah yang modern namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. KH. A. Wahid Hasyim juga mengusulkan sistem pendidikan yang menekankan pada logika, hukum alam, dan keterampilan hidup, menginginkan santri menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam relevan hingga kini, mengajarkan toleransi, semangat kebangsaan, dan adaptasi terhadap teknologi, sejalan dengan prinsip pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar Rahman, J. (n.d.). *KETELADANAN DAN GAGASAN WAHID HASYIM: ANALISIS PEMIKIRAN, KEPEMIMPINAN POLITIK DAN PEMBAHARU PENDIDIKAN ISLAM*.
- El-Rumi, U., & Asnawan, A. (2018). KH. ABDUL WAHID HASYIM PEMBARU PESANTREN Dari Reformasi Kurikulum, Pengajaran hingga Pendidikan Islam Progresif. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 431–454.
- Hasyim, K. H. W. (n.d.). *Pendidikan Karakter Menurut Kh. WAHID Hasyim*.
- Hasyim, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 168–192.
- Ismail, M. (2016). Demokratisasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Kh. Abdul Wahid Hasyim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 315–336.
- Kartika, R. O. (2024). Pendidikan Holistik Islam Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(1), 53–73.
- Khariyah, Y. T. M. (2022). Peran KH Abdul Wahid Hasyim dalam Pendidikan dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(1).
- Kurniawan, N. A., & Aiman, U. (2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Musaropah, U. (2019). Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 1–22.
- Muvid, M. B. (2021a). Modernisasi Madrasah di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 223–246.
- Muvid, M. B. (2021b). The Modernization of Madrasah in the Millennial Era of KH Abdul Wahid Hasyim Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 223–246.
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Nurfadilah, A., Mulyana, A., & Suwirta, A. (2020). Peranan KH Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia, 1934-1953. *INSANCITA*, 5(1), 19–42.
- Puspitasari, N. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM (Studi Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01).

- PUSPITASARI, N. (2016). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KH ABDUL WAHID HASYIM*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100.
- Riezky, M. F. N. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- SABAR, S. (2021). *PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KH. ABDUL WAHID HASYIM*. UIN Raden Intan Lampung.
- Saefudin, A. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif KH. Wahid Hasyim*. UNUSIA.
- Saputra, R. (2018). *Pembaruan Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia (Perspektif Kha Wahid Hasyim)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sriyanto, A. W. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MODERN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN KH. A. WAHID HASYIM DAN KH. IMAM ZARKASYI. *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(02), 207–240.
- Ummah, K. (2023). *Transformasi Pendidikan Pesantren; Studi Atas Pemikiran Kh. Abdul Wahid Hasyim*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).